

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENAWARAN EKSPOR TEMBAKAU INDONESIA
TAHUN 1984-2000**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH :

NAMA : AYUNIN NILA INDIRASARI

NO. MHS : 99.313.161

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2004

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENAWARAN EKSPOR TEMBAKAU INDONESIA
TAHUN 1984-2000**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi syarat jenjang Strata I pada
Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta

Oleh :

Nama : **Ayunia Nila Indirasai**
No. Mhs : **99.313.161**

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2004**

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAWARAN EKSPOR TEMBAKAU
INDONESIA TAHUN 1984 - 2000

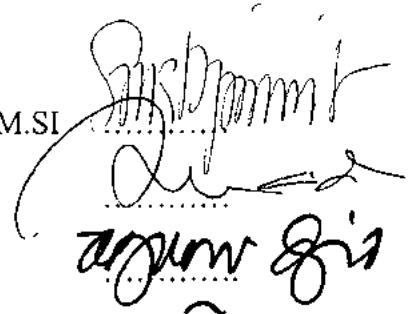
Di susun Oleh: **AYUNIN NILA INDIRASARI**
Nomor mahasiswa: 99313161

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 12 Februari 2004

Penguji/Pembimbing Skripsi : DRA. SARASTRI MUMPUNI R, M.SI

Penguji I : DRS. SAHABUDIN SIDIQ, MA

Penguji II : DRS. AGUS WIDARJONO, MA



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



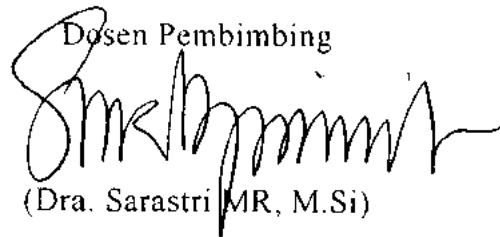
H. Suwarsono, MA

HALAMAN PENGESAHAN

Yogyakarta, Januari 2004

Telah Disetujui Dan Diterima Baik Oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sarastri MR, M.Si', written in a cursive style.

(Dra. Sarastri MR, M.Si)

MOTTO

“ Bahwa ilmu pengetahuan itu menambahkan mulia orang yang mulia dan meninggikan seorang budak sampai ketinggian raja-raja.”

(Hadist Nabi SAW)

“ Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

(Q.S. Al-Baqarah : 153)

“ Barang siapa merintis jalan mencapai ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan baginya jalan ke surga.”

(HR. Muslim)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

Kedua orang tuaku tercinta

Adikku tersayang

Semua keluargaku

Seseorang yang tak mudah ku lupakan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat hidayah dan karunia Nya serta kesempatan pada kami untuk menyelesaikan skripsi ini.

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu prasyarat yang harus kami tempuh untuk memperoleh jenjang Strata I pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Bersamaan dengan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. H. Suwarsono, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dra. Sarasri MR, M.Si selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan selama penulisan skripsi ini.
3. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak dan ibu tercinta yang selalu memberikan dorongan dengan kasih sayang dan doa restu serta bantuan moril maupun spiritual yang tiada bandingnya.
5. Adikku Tia tersayang yang memberikan dorongan dan doanya.
6. Semua keluargaku pak De, pak Anto dan mama Mi, om dan tante, sepupu-sepupuku, mbak Ika, mas Febri, Sania yang selalu memberikan nasehat, perhatian, semangat dan doanya.

7. Keponakanku tersayang Fira yang selalu menghiburku.
8. Acon yang selalu memberikan perhatian, semangat dan motivasi, makasih ya udah minjemin komputernya, thanks for everything...
9. My best friends Anne, Yanti, Ayie, Yanie, Meta, Ratna, Ninin, Tika...yang telah memberikan arti sebuah persahabatan dan kebersamaan dalam suka dan duka.
10. Sahabat-sahabatku Rizal, Hepol, Axl, Weng-Q, Heru, Fredi, Bang Izal, Catur, Cecant, QQ, Sigit, Doni, Pras, Isak, Yopie thanks atas bantuan dan doanya.
11. Semua teman-teman komunitas EP'99.
12. Mas Is yang telah membantu selama saya kuliah dan akan menempuh ujian di FE UII.
13. Pimpinan dan staff BPS, BI dan LPP yang telah membantu memberikan data-data dan reverensinya.
14. Serta semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi dan memberikan pengalaman yang berarti dan bermanfaat bagi saya yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan

Jogjakarta, Januari 2004

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Motto.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Bab I Pendahuluan	
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Perumusan Masalah.....	5
1.3.Tujuan Penelitian.....	6
1.4.Hipotesis.....	6
1.5.Metodologi Penelitian.....	7
1.5.1.Metode Pengumpulan Data Sekunder.....	7
1.5.2.Metode Analisis Data.....	7
1.5.2.1.Metode Kualitatif.....	7
1.5.2.2.Metode Kuantitatif.....	8
1.6.Pengujian Hipotesis.....	8
1.6.1.Uji F Statistik.....	8
1.6.2.Uji t Statistik.....	9

1.6.3.Koefisien Determinasi.....	10
1.6.4.Uji Asumsi Klasik.....	10
1.6.4.1.Multikolinearitas.....	10
1.6.4.2.Heteroskedastisitas.....	11
1.6.4.3.Autokorelasi.....	12
1.7.Sistematika Penulisan.....	13
Bab II Gambaran Umum Tembakau Indonesia	
2.1.Sejarah Tembakau.....	14
2.2.Tembakau Di Indonesia.....	16
2.3.Jenis Dan Varietas Tembakau.....	18
2.3.1.Jenis Tembakau.....	18
2.3.2.Varietas Tembakau.....	19
2.4.Cara Pengeringan Tembakau.....	19
2.5.Pengembangan Tembakau.....	20
2.6.Pemasaran Tembakau.....	21
Bab III Kajian Pustaka	
3.1.Hepni Yosa.....	23
3.2.Harry Talman.....	24
3.3.Yudhy Setiawan.....	25
Bab IV Landasan Teori	
4.1.Teori Perdagangan Internasional.....	27
4.1.1.Teori Keunggulan Absolut.....	28
4.1.2.Teori Keunggulan Komperatif.....	29

4.1.3. Teori Hecksher-Ohlin.....	30
4.2. Teori Penawaran.....	31
4.3. Elastisitas Penawaran.....	33
4.4. Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Penawaran.....	34
4.4.1. Pengaruh Perubahan Harga Barang Terhadap Penawaran Ekspor....	34
4.4.2. Pengaruh Perubahan Kurs Terhadap Penawaran Ekspor.....	35
4.4.3. Pengaruh Perubahan Luas Areal Perkebunan Tembakau Terhadap Penawaran Ekspor.....	37
 Bab V Analisis Data Dan Pembahasan	
5.1. Diskripsi Data.....	38
5.2. Hasil Analisis Data.....	40
5.3. Pengujian Hipotesis.....	41
5.3.1. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t).....	41
5.3.2. Pengujian Hipotesis Secara Keseluruhan (Uji F).....	44
5.3.3. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2).....	45
5.4. Pengujian Asumsi Klasik.....	45
5.4.1. Pengujian Autokorelasi.....	45
5.4.2. Pengujian Multikolinearitas.....	47
5.4.3. Pengujian Heteroskedastisitas.....	47
5.5. Interpretasi Data.....	48

Bab VI Kesimpulan Dan Implikasi

6.1.Kesimpulan..... 50

6.2.Implikasi Hasil Penelitian..... 51

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perkembangan Nilai Ekspor Dan Impor Indonesia, 1985-2000..	2
Tabel 1.2. Nilai Ekspor Komoditi Perkebunan Indonesia, 1996-2000.....	4
Tabel 5.1. Hasil Regresi.....	40
Tabel 5.2. Hasil Matriks Korelasi.....	47
Tabel 5.3. Hasil Heteroskedastisitas.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar V.2. Uji t Untuk Variabel Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS.....	42
Gambar V.3. Uji t Untuk Variabel Luas Areal.....	43
Gambar V.4. Uji t Untuk Variabel Harga Tembakau Indonesia Di Pasar Internasional.....	44
Gambar V.5. Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang menganut sistem perekonomian terbuka, yakni lalu lintas ekonomi internasional mengambil peranan yang sangat penting dalam perekonomian dan pembangunan nasional. Dengan adanya sistem tersebut pembangunan di bidang perdagangan luar negeri dapat tercapai. Nilai ekspor yang besar akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi, hal ini dikarenakan hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi menjadi perhatian banyak pihak. Di beberapa negara menunjukkan bahwa pembangunan suatu negara yang memiliki pertumbuhan ekspor tinggi, cenderung menikmati pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan negara-negara yang pertumbuhannya rendah.

Di Indonesia sebelum krisis ekonomi pada periode 1980-an hingga pertengahan 1990-an pertumbuhan perekonomiannya sangat pesat ditandai dengan semakin meningkatnya devisa negara yang didapat dari ekspor. Tetapi saat krisis mencapai klimaks yakni pada tahun 1998 pendapatan nasional Indonesia dari ekspor menurun. Salah satu penyebab hancurnya perekonomian Indonesia selama krisis adalah rapuhnya fundamental ekonomi nasional. Selain itu tanggungan utang luar negeri Indonesia juga sangat besar. Ini juga menjadi salah satu penyebab hancurnya perekonomian saat dilanda krisis.

Terpuruknya perekonomian Indonesia mengakibatkan hancurnya sektor unggulan, dengan berbagai kendala dan permasalahan. Turunnya harga dan permintaan migas membuat pemerintah Indonesia untuk mencari sektor lain dalam penggalan devisa negara, yakni dari sektor non migas.

Tabel 1.1
Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Indonesia, 1985-2000
(Juta US \$)

Tahun	Total		Non migas	
	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1985	18.586,7	10.259,1	5.868,9	8.983,5
1986	14.805,0	10.718,4	6.528,4	9.632,0
1987	17.135,6	12.370,3	8.579,6	11.302,4
1988	19.218,5	13.248,5	11.536,9	12.339,5
1989	22.158,9	16.359,6	13.480,1	15.164,4
1990	25.675,3	21.837,0	14.604,2	19.916,6
1991	29.142,4	25.868,8	18.247,5	23.558,5
1992	33.967,0	27.279,6	23.296,1	25.164,6
1993	36.823,0	28.327,8	27.077,2	26.157,2
1994	40.053,4	31.983,5	30.359,8	29.616,1
1995	45.418,0	40.628,7	34.953,6	37.717,9
1996	49.814,8	42.928,5	38.093,0	39.333,0
1997	53.443,6	41.679,8	41.621,1	37.755,7
1998	48.847,6	27.336,9	40.975,5	24.683,2
1999	48.665,4	24.003,3	38.873,2	20.322,2
2000	62.124,0	33.514,8	47.757,4	27.495,3

Sumber: BPS, Statistik Indonesia, Berbagai edisi.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai ekspor non migas pada tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 845,6 juta US dollar dibandingkan pada tahun 1997. Penurunan nilai ekspor tersebut berkaitan erat dengan krisis moneter yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Tahun 2000 terjadi peningkatan ekspor yang sangat pesat di sektor non migas sebesar 8.884,2 juta US dollar.

Sejalan dengan niat pemerintah untuk mengembangkan ekspor komoditi non migas, maka pemerintah banyak melakukan peningkatan kualitas dari segi jumlah yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan adanya kecenderungan semakin menurunnya nilai penerimaan dari ekspor migas. Dengan adanya hal tersebut, maka pemerintah mengambil langkah guna menyelamatkan komoditi ekspor Indonesia di pasar dunia.

Adapun komoditi sektor non migas bisa berasal dari pertanian, industri, pertambangan, perkebunan, dan lain sebagainya. Dari sektor perkebunan sendiri komoditas yang diekspor antara lain berupa karet, kopi, kelapa sawit, teh, tembakau, kakao, dan lain-lain. Semua komoditi perkebunan tersebut layak diekspor dan diharapkan dapat memberikan pemasukan devisa bagi negara.

Tabel 1.2 menjelaskan tentang nilai ekspor komoditi perkebunan Indonesia dari tahun 1996-2000. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai ekspor komoditi dari sektor perkebunan yang paling besar adalah karet. Selain karet masih ada juga komoditi lain yang nilai ekspornya tidak kalah besar yakni kelapa sawit. Pemasukan devisa bagi negara dari kedua komoditi tersebut cukup besar, kemudian didukung oleh komoditi yang lain dari sektor perkebunan yang juga menghasilkan devisa bagi negara.

Tabel 1.2
Nilai Ekspor Komoditi Perkebunan Indonesia, 1996-2000
(1.000 US \$)

Komoditi	1996	1997	1998	1999	2000
Karet	1.917.902	1.493.416	1.101.453	1.167.314	970.369
Kopi	595.268	511.284	584.244	466.827	264.947
Kelapa Sawit	825.415	1.446.100	745.277	1.114.242	849.411
Teh	12.342	88.837	113.208	96.254	70.696
Tembakau	85.623	104.743	147.552	91.333	77.708
Kakao	373.927	419.066	502.906	423.321	254.629

Sumber: Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan

Salah satu komoditi ekspor lainnya dari sektor perkebunan adalah tembakau. Walaupun pengaruhnya tidak terlalu besar dalam ekspor, akan tetapi cukup baik untuk dapat meningkatkan devisa bagi negara.

Komoditi tembakau ini mempunyai berbagai alternatif pengembangan dan mempunyai prospek yang cukup baik untuk dikembangkan sebagai penghasil devisa negara dengan tidak mengabaikan pengembangan komoditi lainnya yang berpotensi. Indonesia mengekspor tembakau dalam bentuk olahan dan tidak diolah. Tembakau Indonesia yang tidak diolah, di luar negeri dijadikan *blending*. Sedangkan tembakau olahan digunakan dalam industri rokok dan cerutu.

Faktor utama yang menentukan keberhasilan usaha peningkatan produksi dan ekspor hasil tembakau adalah tersedianya areal perkebunan yang masih banyak. Selain itu juga lebih mengaktifkan promosi ekspor, peningkatan kualitas ekspor, orientasi produk-produk ekspor unggulan dengan dilakukannya pemberdayaan sumber daya alam dalam negeri yang cukup melimpah. Melimpahnya sumber daya tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang

kaya dalam sumber daya alam, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai komoditi ekspor yang bernilai tinggi khususnya tanaman tembakau.

Kondisi yang seperti tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan internasional Indonesia dalam penggalan devisa dari sektor non migas. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengambil judul “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAWARAN EKSPOR TEMBAKAU INDONESIA TAHUN 1985-2000”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka yang menjadi pokok masalah penelitian adalah:

1. Apakah tingkat harga kurs Dollar AS terhadap Rupiah, luas areal perkebunan tembakau, harga tembakau di pasar internasional berpengaruh terhadap penawaran ekspor tembakau Indonesia.
2. Apakah tingkat harga kurs Dollar AS terhadap Rupiah akan berpengaruh terhadap penawaran ekspor tembakau Indonesia.
3. Apakah harga tembakau di pasar internasional akan berpengaruh terhadap penawaran ekspor tembakau Indonesia.
4. Apakah jumlah produksi tembakau Indonesia berpengaruh terhadap penawaran ekspor tembakau Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat harga kurs Dollar AS terhadap Rupiah, luas areal perkebunan tembakau, harga tembakau di pasar internasional terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia dalam memberikan kontribusi pendapatan devisa bagi negara.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat harga kurs Dollar AS terhadap Rupiah terhadap penawaran ekspor tembakau Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh harga tembakau di pasar internasional terhadap penawaran ekspor tembakau Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh luas areal perkebunan tembakau Indonesia terhadap penawaran ekspor tembakau Indonesia.

1.4. Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hipotesis yang akan diuji adalah:

1. Tingkat harga kurs Dollar AS terhadap Rupiah, luas areal perkebunan tembakau, harga tembakau di pasar internasional berpengaruh signifikan dan positif terhadap penawaran ekspor tembakau Indonesia.
2. Tingkat harga kurs Dollar AS terhadap Rupiah akan berpengaruh signifikan dan positif terhadap penawaran ekspor tembakau Indonesia.
3. Luas areal perkebunan tembakau Indonesia akan berpengaruh signifikan dan positif terhadap penawaran ekspor tembakau Indonesia.

5. Harga tembakau di pasar internasional akan berpengaruh signifikan dan positif terhadap penawaran ekspor tembakau Indonesia.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Metode Pengumpulan Data Sekunder

Pemilihan data didasarkan pada tersedianya data sekunder. Data sekunder yang digunakan:

1. Nilai ekspor tembakau Indonesia.
2. Nilai kurs Dollar AS terhadap Rupiah.
3. Harga tembakau di pasar internasional
4. Luas areal perkebunan tembakau Indonesia.

Data yang dibutuhkan dalam mendukung analisa ini adalah pencatatan angka-angka dan data-data sekunder dari berbagai laporan, diantaranya:

- Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik.
- Statistik Indonesia diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik.
- Berbagai sumber lain, baik berupa buku maupun laporan-laporan yang relevan dengan penelitian.

1.5.2. Metode Analisis Data

1.5.2.1. Metode Kualitatif

Metode yang didasarkan pada analisis variabel-variabel yang sifatnya menguraikan dalam bentuk kalimat.

1.5.2.2. Metode Kuantitatif

Cara ini dapat mengetahui hubungan masing-masing variabel independen (variabel yang menjelaskan) terhadap variabel dependen (variabel yang dijelaskan).

Model penelitian ini adalah:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Bentuk hubungan diatas dapat diekspresikan dalam:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Dimana : Y = Nilai ekspor tembakau Indonesia (ribu US \$)

X1 = Kurs Dollar AS terhadap Rupiah (rupiah)

X2 = Luas areal perkebunan tembakau Indonesia (ha)

X3 = Harga tembakau di pasar internasional (US \$/metric ton)

β_0 = Konstanta

β_1, \dots, β_3 = Koefisien regresi masing-masing variable

1.6. Pengujian Hipotesis

1.6.1. Uji F Statistik

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak.

Hipotesis yang digunakan:

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$

Hipotesis tersebut berarti variabel independen secara keseluruhan tidak mempengaruhi variabel dependen.

- $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$

Hipotesis tersebut berarti variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen.

Menggunakan tabel F statistik, maka:

Jika $F_{hit} > F_{tab}$, H_0 ditolak. Berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Jika $F_{hit} < F_{tab}$, H_0 diterima. Berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

1.6.2. Uji t Statistik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya secara individual.

Hipotesis yang digunakan:

- Satu sisi positif.

$H_0 : \beta_i < 0$; secara individu variabel independen tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_i > 0$; secara individu variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Menggunakan tabel t statistik, maka:

Jika $t_{hit} > t_{tab}$, H_0 ditolak. Berarti variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika $t_{hit} < t_{tab}$, H_0 diterima. Berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

1.6.3. Koefisien Determinasi

Merupakan besaran yang digunakan untuk mengukur kebaikan garis regresi, yaitu memberikan prosentase variasi total dalam variabel dependen (Y) yang dijelaskan oleh variabel independen (X).

1.6.4. Uji Asumsi Klasik

Uji ini pada dasarnya untuk mengetahui apakah model empirik yang digunakan pada penelitian ini merupakan model yang valid, sehingga dapat diinterpretasikan hasil dari analisis yang berupa angka koefisien regresi. Suatu model dikatakan valid jika terbebas dari adanya multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

1.6.4.1. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu fenomena terdapatnya hubungan secara linier antara variabel bebas pada model regresi berganda. Suatu model regresi dikatakan terkena multikolinearitas bila terjadi hubungan yang sempurna antara variabel penjelas lainnya dari suatu model regresi, sehingga sulit untuk melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas bisa dengan melihat koefisien determinasi dan t statistiknya. Jika koefisien determinasinya tinggi dan t statistiknya tidak signifikan, maka ada multikolinearitas.

Untuk mengatasi multikolinearitas dapat dilakukan dengan cara:

- Penambahan data baru.

- Mencari variabel pengganti dan memasukkannya ke dalam persamaan atau menggabungkan variabel pengganti dengan variabel yang memiliki korelasi tinggi.
- Memilih satu variabel yang memiliki nilai t statistik yang paling tinggi kemudian variabel tersebut dihilangkan.

1.6.4.2. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi terdapatnya hubungan antara nilai variabel bebas dengan nilai residual dari model empirik yang digunakan. Jika dalam suatu model empirik terjadinya hubungan ini, maka nilai residual akan meningkat dan tidak konstan. Secara otomatis maka uji statistik tidak valid. Konsekuensi dari adanya heteroskedastisitas adalah biasanya varians sehingga uji signifikan menjadi valid.

Gejala heteroskedastisitas dapat dideteksi engan menggunakan berbagai cara, salah satunya adalah dengan uji *White* dengan meregres residual kuadrat (u^2) dengan variable bebas, variabel bebas kuadrat, dan perkalian variabel bebas. Ilustrasi ide dasar dari uji ini, anggapan akan meregresi model regresi berganda dengan model sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + u_i$$

Kemudian akan dilakukan regresi dengan menggunakan regresi bantuan dengan model sebagai berikut:

$$u_i^2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_1^2 + \alpha_4 X_2^2 + \alpha_5 X_1 X_2 + u_i$$

1.6.4.3. Autokorelasi

Autokorelasi merupakan hubungan antar data dalam suatu variabel yang dihasilkan dari estimasi model empirik dengan residual pada periode sebelumnya. Jika dalam suatu model empirik terdapat autokorelasi, maka model tersebut bisa dikatakan tidak valid karena akibat yang dihasilkan dari terdapatnya autokorelasi ialah varian residual tinggi. Akibatnya dapat menurunkan nilai t statistik, F statistik dan koefisien determinasi, sehingga secara otomatis uji statistik dalam model tersebut tidak valid.

Dalam mendeteksi ada atau tidaknya autikorelasi digunakan uji *Durbin-Watson (DW tes)*. Statistik *d* dari Durbin-Watson (Damodar Gujarati, 1991, 215-218):

$$d = \frac{e[1 - \sum_{et} \cdot et - 1]}{\sum_{et}^2}$$

Jika $d < d_l$: H_0 ditolak

$d > 4 - d_l$: H_0 ditolak

$d_u < d < 4 - d_l$: H_0 diterima

H_0 menunjukkan tidak adanya autokorelasi baik positif maupun negatif.

Sedangkan H_a ada autokorelasi positif maupun negatif.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini ada lima bab yang terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, metodologi penelitian, pengujian hipotesis, dan sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM TEMBAKAU INDONESIA

Bab ini merupakan gambaran secara umum atas subyek penelitiann diskripsi dilakukan dengan merujuk pada fakta yang bersumber pada data yang bersifat umum.

BAB III : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan.

BAB IV : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi mengenai teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti.

BAB V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pengujian data kemudian dengan bantuan komputer dilakukan pengujian estimasi. Dari hasil estimasi yang diperoleh kemudian dilakukan analisis

BAB VI : KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini merupakan penutup dari skripsi yang akan ditarik beberapa kesimpulan serta saran-saran yang sesuai dengan analisis dari penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM TEMBAKAU INDONESIA

2.1. Sejarah Tembakau

Tanaman tembakau merupakan salah satu tanaman tropis di Amerika. Asal mula tembakau liar tidak diketahui dengan pasti karena tanaman ini sangat tua dan telah dibudidayakan berabad-abad lamanya. Penggunaan tembakau berawal dari bangsa Indian, berkaitan dengan upacara-upacara keagamaan mereka. Tanaman tembakau telah menyebar keseluruh Amerika Utara sebelum masa kedatangan orang kulit putih.

Tanaman tembakau dibudidayakan oleh orang Indian pada saat menemukan Amerika. Kata tembakau berasal dari kata Indian "*Tobacco*", merupakan nama pipa yang digunakan oleh orang Indian untuk merokok daun tanaman ini.

Amerika Serikat selalu memimpin dalam memproduksi tembakau di seluruh dunia. Tanaman ini pertama kali dibudidayakan pada tahun 1612 dan pertama kali diekspor pada tahun 1618. Sejak mulanya tanaman ini menjadi tulang punggung koloni Virginia, bahkan berfungsi sebagai mata uang. Setelah ada revolusi, industri rokok tersebut menyusut terutama disebabkan persaingan ketat dengan negara-negara lain dan berkurangnya tingkat kesuburan tanah.

Tanaman tembakau mulai dikenal orang Eropa pada saat ekspedisi Columbus menemukan benua baru pada akhir abad XV. Masa itulah awal

dari sejarah persebaran tembakau di bagian lain di dunia. Hal itu sudah barang tentu tidak berarti bahwa di bagian lain dari dunia di luar Amerika, tembakau tidak dikenal orang. Bukti yang berhasil ditemukan menunjukkan bahwa selain penduduk asli Amerika, penduduk asli Irian Jaya dan Australia juga mengenal tembakau yang mempunyai ciri yang berbeda dengan tembakau yang dijumpai orang Eropa di Amerika.

Proses persebaran dan perkembangannya, tanaman tembakau telah melibatkan berbagai bangsa yang mempunyai minat cukup terhadap tanaman tembakau. Permintaan yang besar telah mendorong orang Eropa mengusahakannya secara besar-besaran di daerah jajahan yang cocok untuk mengusahakan tanaman ini.

Tembakau telah dikenal sebagai komoditas ekspor sejak dua setengah abad yang lalu, yakni ketika penguasa kolonial yang kemudian digantikan oleh pemodal swasta mengusahakan untuk pasaran Eropa. Kira-kira dua abad sejak diperkenalkannya tembakau oleh bangsa Portugis di Nusantara, tanaman tembakau merupakan tanaman untuk konsumsi kelompok elite, dan kemudian secara bertahap meluas menjadi konsumsi rakyat kebanyakan. Sejalan dengan perkembangan pola konsumsi di kalangan suku bangsa di Indonesia berubah pula pola pengusahaan dan perdagangan di kalangan petani dan penduduk.

Kualitas yang baik dari tembakau yang dihasilkan membuat semakin banyak pemodal swasta membuka kebun tembakau di beberapa daerah dengan skala yang lebih besar. Penghasil tembakau di luar Jawa diketahui

sebagai penyumbang komoditas ini sejak abad XIX adalah pantai Barat Sumatera, beberapa daerah di Lampung, Palembang dan daerah Deli. Di luar pulau Sumatera penghasil tembakau yang penting adalah Kalimantan, Ambon, Ternate dan pulau Bali.

Nama tembakau *Vorstenlanden* dan *Besuki Na-Oogst* dikenal dengan tembakau Jawa sedangkan tembakau Deli yang mempunyai kualitas sangat baik bisa mengungguli kedua tembakau Jawa itu di dalam memperoleh harga di pasaran Eropa. Tiga jenis tembakau inilah yang merupakan komoditas penting bagi Hindia Belanda, terutama pada beberapa dasawarsa di abad XX sampai kedatangan tentara Jepang di Indonesia.

2.2. Tembakau Di Indonesia

Tembakau merupakan salah satu komoditi yang memberi sumbangan penting dalam perekonomian nasional, baik dari pendapatan ekspor maupun dari hasil cukai penjualan rokok dalam negeri. Tembakau merupakan produk hasil pengolahan daun tanaman *Nicotiana tabacum*. Tanaman tembakau merupakan jenis tanaman tropika yang dapat tumbuh hampir di semua daerah, baik di daerah-daerah sekitar katulistiwa maupun di daerah-daerah yang beriklim dingin. Di Indonesia tembakau dapat ditanam di berbagai daerah dengan tanah dan iklim yang berbeda-beda dari daerah tepi pantai sampai di tanah-tanah pegunungan dengan ketinggian sekitar 1.800 m. Curah hujan yang diperlukan sekitar 2.000 mm dengan masih ada hujan pada waktu musim kering.

Tipe tanah sangat menentukan mutu tembakau yang dihasilkan. Iklim juga sangat berpengaruh. Perubahan-perubahan iklim setempat dapat sangat mempengaruhi mutu daun tembakau yang dipanen. Misalnya: banyak hujan akan menyebabkan daun yang dihasilkan terlampau tebal dan sebagainya. Cara pengolahan daun juga menghasilkan berbagai macam jenis mutu yang mempunyai keistimewaan-keistimewaan khusus. Perbedaan cara-cara pengolahan tersebut memberi warna berlainan, rasa daun, dan aromanya.

Mutu tembakau sangat menentukan harga pasaran. Konsumen sangat teliti memeriksa mutu dan keadaan daun tembakau untuk industrinya. Untuk tembakau cerutu misalnya, harga penawaran pembeli selain di tentukan oleh perkembangan situasi pasaran tembakau, juga sangat ditentukan oleh keadaan daun tembakau yang dihasilkan.

Di Indonesia produksi tembakau terutama terdiri dari:

1. Tembakau Virginia.

Tembakau ini diusahakan penanamannya oleh perusahaan-perusahaan swasta dan petani rakyat. Sebagian besar produksi di peruntukan industri rokok di dalam negeri.

2. Tembakau cerutu.

Tembakau ini hampir seluruhnya dihasilkan oleh perkebunan-perkebunan negara dan perkebunan-perkebunan swasta yakni tembakau Deli, tembakau Vorstenlanden dan tembakau Besuki, terutama tembakau na-oogst. Jenis-jenis tembakau ini daun-daunnya kuat, rasa netral, aroma sedang dan baik daya bakarnya. Tembakau

cerutu Indonesia, terutama tembakau Deli, telah terkenal dikalangan industri-industri cerutu di Eropa Barat dan di negara-negara Skandinavia. Pemasarannya dipusatkan melalui pelelangan tembakau Indonesia di Bremen.

3. Tembakau Asli.

Selain tembakau Virginia dan tembakau cerutu, petani di berbagai daerah mengusahakan penanaman tembakau asli yang dipasarkan sebagai tembakau rajangan untuk keperluan industri rokok di dalam negeri.

2.3. Jenis Dan Varietas Tembakau

2.3.1. Jenis Tembakau

Di Indonesia terdapat berbagai macam jenis tembakau. Menurut musimnya tanaman tembakau di Indonesia dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Tembakau *Onberbgand*.

Tembakau semacam ini biasanya dinamakan tembakau musim kemarau. Artinya, tembakau yang ditanam pada musim penghujan dan dipanen pada musim kemarau.

2. Tembakau NO (*Na-oost*).

Tembakau Na-oost adalah jenis tembakau yang ditanam pada musim kemarau, kemudian dipetik pada musim penghujan.

2.3.2. Varietas Tembakau

Dari sejumlah besar jenis tembakau yang ada terdapat tiga varietas yang utama, yaitu:

1. *Nicotiana tabacum*.

Dikenal dengan nama tembakau Virginia yang banyak diusahakan di Hindia Belanda maupun beberapa negara Eropa seperti Nederland, Norwegia dan Elsas.

2. *Nicotiana macrophylla*.

Dikenal dengan nama tembakau Maryland. Diduga jenis tembakau ini pada mulanya banyak diusahakan di Hongaria dan Yunani.

3. *Nicotiana rustica*.

Dikenal dengan nama tembakau Boeren yang banyak diusahakan di Amerika Selatan seperti Brasilia dan Guyana.

2.4. Cara Pengeringan Tembakau

Sebelum diolah tembakau dikeringkan terlebih dahulu. Cara pengeringan tembakau dibedakan menjadi:

1. *Flue cured tobacco*.

Daun tembakau yang pengeringannya dilakukan dengan pemanasan udara.

2. *Air cured tobacco*.

Pengeringannya dilakukan dengan dianginkan.

3. *Fire cured tobacco.*

Pengeringannya dengan bara api.

4. *Sun cured.*

Pengeringannya di panas matahari.

2.5. Pengembangan Tembakau

Produksi daun tembakau untuk rokok yang ringan pada saat-saat ini diperkirakan masih belum dapat memenuhi kebutuhan yang akan meningkat pada tahun-tahun mendatang. Permintaan pasaran akan jenis-jenis tembakau baru yang tidak merugikan kesehatan diperkirakan akan semakin meningkat. Penanaman yang lebih efisien, perbaikan pengolahan daun dan cara-cara pengangkutan serta lain-lain usaha untuk memperbaiki mutu tembakau terus diadakan.

Menghadapi perkembangan kebutuhan industri rokok di dalam negeri serta untuk tetap dapat memanfaatkan perkembangan pasaran tembakau dunia, lembaga penelitian di Indonesia meneruskan usaha untuk pemurnian jenis-jenis tembakau unggul serta menjamin keperluan bibit tanaman tembakau untuk daerah-daerah produsen tembakau. Diusahakan diterapkan perbaikan cara penanaman, pengolahan tanah, pemupukan, pemberantasan hama penyakit tanaman secara intensif. Cara-cara pengolahan daun terus diusahakan perbaikan-perbaikannya. Keseluruhannya ditujukan untuk meningkatkan produksi tembakau dengan perbaikan mutu dan penyajian

produk, baik untuk memenuhi kebutuhan tembakau di dalam negeri maupun untuk ekspor.

2.6. Pemasaran Tembakau

Komoditas tembakau yang dihasilkan oleh perkebunan rakyat pada umumnya dijual kepada eksportir maupun pedagang perantara sebagai pengumpul. Selain itu dijual antar pulau ke Jawa dan diterima oleh pabrik-pabrik yang mengolah dari daun tembakau menjadi rokok.

Ditingkat eksportir tembakau diproses kembali guna memperoleh kualitas tembakau yang bermutu. Panjang pendeknya saluran tata niaga tembakau tersebut biasanya dipengaruhi oleh faktor geografis, sarana dan prasarana transportasi.

Penurunan harga tembakau di pasaran dunia disebabkan oleh kebijakan pemerintah setiap negara untuk membatasi industri rokok. Selain itu adanya takaran kadar tar dan nicotine sesuai standar kesehatan, mahalnnya pajak yang dikenakan oleh setiap industri rokok, sehingga membuat para pengusaha untuk lebih selektif dalam memilih tembakau untuk diproduksi yang dapat diterima oleh masyarakat.

Adanya krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997, industri rokok di Indonesia tidak begitu merasakan dampak krisis tersebut, karena bahan baku dasar rokok yaitu tembakau dapat diproduksi di dalam negeri dengan mutu yang baik, selain itu diekspor ke beberapa negara industri maju.

Perdagangan komoditas non migas yang selama ini Indonesia lakukan merupakan suatu langkah Indonesia untuk meningkatkan devisa dalam upaya peningkatan kesejahteraan rakyat, melalui pemberdayaan di sektor perkebunan.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

3.1. Hepni Yosa

Hepni Yosa (2000) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Tembakau Indonesia Oleh Jerman”. Untuk mencapai tujuan penelitian dan pengujian hipotesa, maka dalam penelitian ini digunakan analisis regresi dengan data runtun waktu dari tahun 1981-1999. dalam analisis ini digunakan metode persamaan linier maupun metode persamaan non linier. Model persamaan linier ditulis sebagai berikut:

$$ETH = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n$$

Alternatif dari persamaan non linier dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln ETH = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \dots + \beta_n \ln X_n$$

Dimana: ETH = volume impor tembakau Indonesia oleh Jerman

X1 = harga tembakau Indonesia di pasar internasional

X2 = GDP riil negara Jerman

X3 = tingkat harga kurs rupiah terhadap dollar US

X4 = jumlah penduduk negara Jerman

β_0, \dots, β_4 = koefisien penjelas masing-masing input nilai parameter

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan regresi kuadrat terkecil (*Ordinary Least Squares*), dengan metode pengujian satu sisi untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor tembakau Indonesia ke Jerman.

Dari pendekatan regresi kuadrat terkecil biasa, akan diperoleh parameter masing-masing variabel independen yang menunjukkan besarnya hubungan pengaruh variabel independen dengan variabel dependen.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa impor tembakau Indonesia oleh Jerman dipengaruhi secara positif oleh harga tembakau Indonesia di pasar internasional, kurs rupiah terhadap dollar US, dan jumlah penduduk Jerman. Sedangkan GDP riil negara Jerman berpengaruh secara negatif terhadap impor tembakau Indonesia oleh Jerman.

3.2. Harry Talman

Harry Talman (2001) melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Teh Indonesia Oleh Negara Singapura”. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan periode waktu 1981-1998. Model persamaan yang digunakan:

$$Q = f(H_t, G, r, JPS)$$

Dimana: Q : ekspor produk teh Indonesia oleh negara Singapura

H_t : harga produk teh di pasar internasional (London)

G : GDP riil negara Singapura tahun dasar 1983

r : tingkat kurs rupiah terhadap dollar Singapura

JPS : jumlah penduduk Singapura

Dari model diatas maka dapat dibentuk model ekonometri sebagai berikut:

$$Q = \beta_0 + \beta_1 H_t + \beta_2 G + \beta_3 r + \beta_4 JPS$$

Persamaan diatas dapat diselesaikan dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Model tersebut dapat dilogartmakan seperti di bawah ini:

$$LQ = \beta_0 + \beta_1 LHt + \beta_2 LG + \beta_3 Lr + \beta_4 LJPS$$

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut melalui metode regresi adalah bahwa GDP riil negara Singapura berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia oleh negara Singapura. Sedangkan untuk tingkat kurs rupiah terhadap dollar Singapura dan jumlah penduduk Singapura berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia oleh negara Singapura.

3.3. Yudhy Setiawan

Yudhy Setiawan (2001) melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Komoditi Teh Indonesia Ke Pakistan “. Data yang digunakan dari tahun 1976-1998. Dalam melakukan analisis hubungan antara variabel dependen dan independent untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor komoditas teh di pasar perdagangan internasional dipergunakan regresi linier berganda. Hubungan fungsional dari pembahasan masalah faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor komoditas teh Indonesia di pasar internasional digambarkan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Persamaan yang digunakan adalah persamaan linier dan persamaan non linier yang mana model persamaan linier sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Jika persamaan tersebut menunjukkan ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara alternatif dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y = \text{Ln}\beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3 + E$$

Dimana : Y : variabel dependen volume ekspor teh Indonesia ke Pakistan

X1 : harga teh dunia

X2 : harga kopi dunia

X3 : GDP negara Pakistan

β_0 : titik potong garis regresi dengan sumbu tegak Y

β_1, \dots, β_3 : koefisien regresi

Kesimpulan yang didapat bahwa dari hasil analisa regresi menunjukkan bahwa permintaan ekspor komoditi teh Indonesia ke Pakistan dipengaruhi oleh harga teh dunia, harga kopi dunia, GDP perkapita Pakistan. Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara harga teh dunia dengan permintaan ekspor teh ke Pakistan. Terdapat hubungan yang negatif antara harga kopi dunia dengan permintaan ekspor teh ke Pakistan. Terdapat hubungan yang positif antara GDP perkapita Pakistan dengan permintaan ekspor teh Indonesia.

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional pada mulanya timbul karena adanya perbedaan selera dan pola konsumsi akan suatu barang dari masing-masing negara. Dilain itu juga kualitas, kuantitas dan komposisi sumber daya yang berbeda antara suatu negara dengan negara lain menyebabkan kurva penawaran suatu barang dan jasa juga berbeda antara satu negara dengan negara yang lain. Adanya kenyataan ini menyebabkan adanya perdagangan antar negara.

Teori ini menjelaskan gagasan tentang adanya keuntungan, yaitu jika suatu negara menjual barang dan jasa kepada orang lain, maka manfaatnya hampir pasti diperoleh kedua belah pihak (Paul R. Krugman dan Maurice Obstfeld, 1991, 13-14).

Ada 2 hal yang dijumpai dalam lalu lintas perdagangan antar negara, yaitu:

1. Mata uang asing yang berlaku di negara pengimpor pada umumnya berbeda dengan mata uang yang berlaku di negara pengekspor. Kenyataan ini menimbulkan masalah kurs devisa.
2. Kebijakan pemerintah seperti tarif, kuota, subsidi dan lain sebagainya terkadang tidak sama dengan penerapan pada perdagangan antar daerah yang merupakan tujuan barang yang diperdagangkan.

Namun sekarang para ahli ekonomi umumnya berpendapat bahwa perdagangan internasional ini timbul karena adanya perbedaan dari segi konsumsi. Suatu negara bisa menghasilkan barang dengan lebih efisien dan menggantungkan dari negara lain untuk ditukar dengan barang lain yang biasa dihasilkan di dalam negeri lebih mahal.

4.1.1. Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut merupakan kritik Adam Smith terhadap kaum Merkantilisme, bahwa Adam Smith memberikan analisis sistematis yang pertama dari sebab-sebab perdagangan internasional yang selanjutnya menjadi dasar analisis klasik perdagangan internasional.

Adam Smith menyatakan bahwa negara yang berdagang dapat meningkatkan kombinasi output negara tersebut dengan masing-masing mengkhususkan dalam memproduksi barang secara efisien dan kemudian melakukan perdagangan dengan negara lain. Dimana masing-masing negara yang berdagang akan mendapatkan keuntungan dalam arti jumlah barang yang tersedia untuk dikonsumsi dan menjual tambahan output yang dihasilkan dari pengkhususan dalam berproduksi. Keuntungan dari pengkhususan tersebut akan meningkatkan output dunia yang akan timbul jika masing-masing mengikuti keunggulan absolut yang dimiliki kemudian mendistribusikannya.

Adam Smith mengemukakan keuntungan dari hubungan ekonomi dan perdagangan internasional, yaitu memungkinkan suatu negara memperluas pasar dari hasil-hasil produksinya dan memungkinkan suatu negara

menggunakan teknologi yang dikembangkan diluar negeri yang lebih baik keadaannya daripada yang terdapat di dalam negeri.

Pokok pikiran dalam teori keunggulan mutlak terletak pada spesialisasi dan efisiensi produksi dalam menghasilkan suatu produk. Suatu negara yang memiliki spesialisasi pada suatu produk tertentu akan menekankan produksinya pada produk yang memiliki keuntungan yang lebih dan mendorongnya untuk mengekspor ke negara lain serta mengimpor barang yang dibutuhkan yang tidak bisa diproduksi sendiri.

Akan tetapi analisis keunggulan absolut mempunyai kelemahan, yaitu : tentang bagaimana yang tidak mempunyai keunggulan absolut dalam menghasilkan komoditasnya. Dimana hal ini disebabkan terlalu banyaknya asumsi sehingga makin banyak asumsi akan menjauhkan teori pada kenyataan.

4.1.2. Teori Keunggulan Komparatif

David Ricardo merupakan orang yang memelopori kelahiran dari teori keunggulan komparatif sekaligus merupakan jalan keluar dari kegagalan teori keunggulan mutlak dalam menjelaskan keadaan bila semua keunggulan mutlak dalam memproduksi barang hanya dimiliki satu negara. Padahal dalam kenyataannya keadaan yang demikian sering dijumpai terutama dalam hubungan dagang antara negara maju dengan negara berkembang. Dimana hampir semua keunggulan dimiliki negara maju. Menurut Ricardo dalam situasi demikian ini perdagangan akan dapat tetap dilakukan karena dasar perdagangan adalah keunggulan komparatif bukan keunggulan absolut. Prinsip dari teori ini adalah bahwa setiap negara dapat memperoleh hasil dari

perdagangannya dengan cara mengekspor barang dan jasa yang memiliki keunggulan komperatif terbesar dan mengimpor barang dan jasa yang memiliki atau bahkan tidak memiliki keunggulan komparatif sekalipun.

Menurut David Ricardo dengan teori keunggulan komparatif menunjukkan jika suatu negara sudah mencapai tingkat kesempatan kerja penuh, maka perdagangan internasional akan mendorong pencapaian tingkat konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat yang mungkin dicapai tanpa kegiatan tersebut. Keuntungan ini diperoleh sebagai akibat adanya perbedaan harga relatif dari komoditi yang diperdagangkan. Dalam hal ini negara-negara akan mengekspor barang-barang yang tenaga kerjanya memproduksi dengan relatif lebih efisien dan mengimpor barang-barang yang tenaga kerjanya memproduksi dengan kurang efisien. Jadi pola produksi suatu negara ditentukan oleh keunggulan komparatif (Paul R.Krugman dan Maurice Obstfeld, 1999, hal.15-17).

4.1.3. Teori Hecksher-Ohlin

Perdagangan internasional terutama digerakan oleh faktor produksi antar negara. Menurut teori dari Hecksher-Ohlin setiap negara memiliki faktor pendorong terjadinya perdagangan internasional, yaitu perbedaan kepemilikan faktor produksi yang menyebabkan perbedaan harga untuk barang yang sama antara negara satu dengan negara lainnya. Dengan kata lain pola perdagangan dunia adalah jika barang-barang yang berbeda memerlukan proporsi faktor yang berbeda, dan negara-negara yang berbeda memiliki kekayaan faktor produksi yang relatif berbeda, negara-negara cenderung memiliki keuntungan

komparatif dalam menghasilkan barang-barang yang menggunakan intensif faktor-faktor yang mereka miliki dalam jumlah yang lebih banyak. Karena alasan inilah setiap negara akhirnya akan mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi relatif lebih banyak dan mengimpor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif langka secara lebih intensif.

Model Hecksher-Ohlin mengemukakan bahwa setiap negara cenderung untuk melakukan spesialisasi pada komoditi yang mempunyai keunggulan komparatif dan mengekspor komoditi yang menggunakan faktor produksi melimpah di negara tersebut. Faktor lain yang dapat menentukan keunggulan komparatif suatu negara adalah kemajuan teknologi yang hampir pada semua faktor produksi, baik dalam peningkatan kuantitas maupun kualitasnya (Paul R.Krugman dan Maurice Obstfeld, 1991, hal.85-103).

4.2. Teori Penawaran

Penawaran didefinisikan sebagai hubungan antara berbagai kuantitas akan suatu barang yang ditawarkan oleh produsen pada berbagai tingkat harga.

Hukum penawaran menyatakan pada harga yang lebih tinggi maka jumlah yang ditawarkan bertambah atau lebih banyak, *ceteris paribus* (Faried Wijaya, 1997, hal.135).

Konsep penawaran digunakan untuk menunjukkan keinginan para produsen di suatu pasar. Jumlah barang yang ditawarkan seorang produsen berhubungan dengan banyak faktor, seperti harga barang yang ditawarkan, harga

barang lain, banyaknya produsen dan lain sebagainya. Secara umum fungsi penawaran merupakan fungsi dari:

$$Q_s = f(\text{harga barang itu sendiri, jumlah produsen, harga input, ...})$$

a. Harga yang ditawarkan.

Sesuai dengan hukum penawaran, jika harga naik maka penawaran akan meningkat (berhubungan positif). Dengan demikian harga tembakau Indonesia yang ditawarkan sangat mempengaruhi jumlah ekspor tembakau yang ditawarkan tersebut. Semakin tinggi harga tembakau Indonesia di pasar dunia maka akan semakin naik volume tembakau yang ditawarkan. Begitu pula sebaliknya, semakin turun harga tembakau yang ditawarkan maka volume tembakau yang ditawarkan semakin turun.

b. Banyaknya produsen.

Jika skala produksi tiap perusahaan adalah tertentu dan sama, maka jumlah produsen yang semakin banyak akan menyebabkan penawaran naik. Semakin sedikit jumlah produsen dalam suatu industri maka penawarannya akan sedikit, sehingga dalam hal ini Indonesia dan negara lain diasumsikan produk yang dihasilkan merupakan barang normal, maka Indonesia dan negara lain akan dapat mempengaruhi harga tembakau di pasar dunia apabila stok tembakau dapat dipertahankan.

c. Ekspektasi harga di masa depan.

Pada umumnya bila ekspektasi di masa depan harga akan naik maka produsen akan mengurangi penawaran sekarang dan menaikkan

penawaran di masa depan. Tetapi mungkin terjadi ekspektasi akan kenaikan harga menyebabkan produsen segera menaikkan produksi yang berarti penawarannya naik.

d. Pajak dan subsidi.

Dua hal ini akan mempengaruhi biaya produksi. Pengenaan pajak menyebabkan kenaikan biaya produksi dan sebaliknya pemberian subsidi akan menurunkannya. Jadi pengenaan pajak akan menurunkan penawaran dan pemberian subsidi akan menaikkan penawaran. (Faried Wijaya, 1997, hal.113-119).

4.3.Elastisitas Penawaran

Koefisien elastisitas harga dari penawaran mengukur prosentase perubahan jumlah komoditi yang ditawarkan per unit akibat adanya prosentase perubahan tertentu dalam harga komoditi itu. Elastisitas harga dari penawaran mengukur kepekaan relatif suatu barang yang ditawarkan terhadap perubahan harganya (Faried Wijaya, 1997, hal.149).

Elastisitas merupakan penjelasan dari adanya pengaruh perubahan jumlah barang yang diminta terhadap faktor-faktor seperti harga, pendapatan, dan lainnya jika faktor-faktor tersebut mengalami perubahan. Angka elastisitas mengukur derajat kepekaan dari kuantitas barang yang diminta terhadap salah satu faktor yang mempengaruhi penawaran sebesar 1%.

Rumus dari elastisitas, yaitu:

$$E_s = \frac{\text{Prosentase perubahan jumlah yang ditawarkan}}{\text{Prosentase perubahan harga}}$$

Atau

$$E_s = \frac{(dQ/Q)}{(dP/P)} = \frac{dQ}{dP} \times \frac{P}{Q}$$

Bila kurva penawaran mempunyai kemiringan positif, maka harga dan jumlah bergerak dengan arah yang sama dan $E_s > 0$.

- Jika nilai $E_s > 1$; penawaran elastis, artinya jenis barang tersebut peka terhadap perubahan harga maka barang tersebut tidak begitu penting bagi konsumen karena barang tersebut banyak substitusinya dan bukan barang kebutuhan pokok.
- Jika nilai $E_s < 1$; penawaran inelastik, artinya jenis barang tersebut tidak peka terhadap perubahan harga maka barang tersebut sangat penting bagi konsumen karena barang tersebut langka substitusinya.

4.4. Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor

4.4.1. Pengaruh Perubahan Harga Barang Terhadap Penawaran Ekspor

Perdagangan internasional timbul karena adanya perbedaan harga terhadap suatu barang. Harga suatu barang terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas barang tersebut. Perbedaan harga barang yang menjadi dasar dari timbulnya perdagangan internasional disebabkan oleh perbedaan komposisi dan proporsi faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh negara-negara di dunia.

Produsen akan menawarkan komoditi lebih banyak pada harga yang lebih tinggi karena memberikan keuntungan yang lebih besar. Harga-harga

yang lebih tinggi bagi penjual merupakan intensif untuk memproduksi dan menjual barang dalam jumlah yang lebih banyak.

Pada prinsipnya kurva penawaran ekspor yang diakibatkan oleh perubahan harga barang tidak berbeda jauh dengan apa yang terjadi di pasar dalam negeri, karena produsen yang memproduksi barang tersebut adalah sama. Jika harga barang di pasar internasional naik, maka semakin besar pula jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen. Hal ini juga berlaku sebaliknya, apabila harga barang di pasar internasional turun, maka jumlah barang yang ditawarkan oleh eksportir akan turun juga.

4.4.2. Pengaruh Perubahan Kurs Terhadap Penawaran Ekspor

Perdagangan internasional melibatkan penggunaan berbagai mata uang nasional yang berbeda yang dihubungkan oleh harga relatif yang disebut kurs valuta asing. Pada umumnya kurs ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran banyak negara yang lebih kompleks, sehingga arus perdagangan berubah maka penawaran dan permintaan akan bergeser. Kurs memainkan peranan penting dalam perdagangan internasional, karena kurs memungkinkan kita untuk membandingkan harga-harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara.

Apabila suatu barang ditukar dengan barang lain di dalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antar keduanya. Nilai tukar merupakan semacam harga di dalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan harga inilah yang sering disebut dengan kurs.

Perubahan kurs sering disebut sebagai depresiasi atau apresiasi. Depresiasi mata uang suatu negara membuat harga barangnya menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri. Apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barangnya menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri.

Jika mata uang suatu negara mengalami depresiasi, eksportnya bagi pihak luar negeri menjadi semakin murah, sedangkan impor bagi penduduk negara itu menjadi mahal. Apresiasi menimbulkan dampak sebaliknya yakni harga produk negara itu bagi pihak luar negeri makin mahal, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih murah.

Depresiasi mata uang dari suatu negara terhadap mata uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan eksportnya lebih murah dan impornya lebih mahal. Sedangkan apresiasi (penurunan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) membuat eksportnya lebih mahal dan impornya lebih murah (Paul R. Krugman dan Maurice Obstfeld, 1994, hal.40).

Apabila kurs rendah maka barang-barang domestik relatif lebih murah, penduduk domestik akan membeli sedikit barang impor dan jumlah ekspor tinggi. Sebaliknya jika kurs tinggi maka barang-barang domestik relatif tinggi terhadap barang-barang luar negeri, penduduk domestik akan membeli banyak barang impor dan ekspor menjadi rendah. Semakin rendah kurs semakin murah harga barang domestik terhadap barang-barang luar negeri dan semakin besar pula ekspor.

Tanpa adanya nilai kurs maka kita tidak dapat melaksanakan pembayaran-pembayaran internasional. Perubahan nilai kurs akan membawa perubahan pada penawaran ekspor tembakau, perubahannya bersifat positif.

4.4.3. Pengaruh Luas Areal Perkebunan Tembakau Terhadap Penawaran

Besar kecilnya luas areal perkebunan tembakau sangat mempengaruhi terjadinya penawaran ekspor barang. Asumsi ini digunakan karena semakin luas areal perkebunan, maka jumlah tembakau yang ditawarkan oleh produsen / petani semakin banyak, sehingga diharapkan memperoleh keuntungan yang maksimum. Selain itu petani / produsen diharapkan dapat menggarap perkebunan tembakau tersebut secara lebih intensif, sehingga dari perkebunan yang luas tersebut dapat dihasilkan tembakau yang jumlahnya banyak dan berkualitas baik.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

5.1. Diskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai laporan dan studi kepustakaan. Data tersebut berasal dari Biro Pusat Statistik (BPS) yaitu Statistik Perdagangan Luar Negeri, Biro Pusat Statistik, Statistik Indonesia, Internasional Financial Statistical Year Book. Untuk membuktikan hipotesis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor tembakau Indonesia digunakan data *time series* selama 17 tahun dari tahun 1984 sampai dengan tahun 2000.

Analisis data akan berkisar pada pembahasan hasil studi empiris model OLS dengan metode regresi non linier berganda serta melihat apakah asumsi-asumsi klasik dari model regresi non linier terpenuhi, yang meliputi uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Adapun variabel-variabel yang digunakan adalah:

1. Nilai ekspor tembakau Indonesia

Data yang digunakan adalah nilai ekspor tembakau Indonesia yang merupakan proksi dari volume ekspor tembakau Indonesia dari tahun 1984 sampai dengan tahun 2000 yang bersumber dari Direktorat Jenderal Perkebunan dengan satuan ribu US\$. Penggunaan nilai dalam penelitian ini mempunyai kelemahan dimana kenaikan nilai ekspor tembakau Indonesia belum tentu disebabkan oleh kenaikan volume ekspor tembakau Indonesia

atau dengan kata lain ketika nilai ekspor tembakau Indonesia mengalami peningkatan bisa disebabkan karena harga tembakau Indonesia meningkat, sedangkan volume ekspor tembakau Indonesia tetap konstan atau tidak berubah.

2. Harga tembakau Indonesia di pasar internasional

Data harga tembakau Indonesia diperoleh dari International Financial Statistic (IFS) antara tahun 1984 sampai dengan tahun 2000 dengan satuan US \$/metric ton.

3. Kurs rupiah terhadap dollar US

Data kurs rupiah terhadap US\$ diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) mulai tahun 1984 sampai dengan tahun 2000 dengan satuan rupiah.

4. Luas areal perkebunan tembakau Indonesia

Data luas areal perkebunan tembakau Indonesia diperoleh dari Direktorat Jenderal Perkebunan mulai tahun 1984 sampai dengan tahun 2000 dengan satuan hektar are (ha).

Indonesia akan dapat meningkatkan ekspor tembakau dengan memperhatikan banyak faktor, dimana faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi besar kecilnya nilai ekspor tembakau. Sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia digunakan model regresi berganda yaitu log linier. Salah satu cara untuk menentukan bentuk fungsi model empiris maka dilakukan uji MWD dan berdasarkan uji tersebut fungsi model yang terbaik adalah log linier seperti terlihat pada lampiran. Adapun rumus yang digunakan:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3$$

Keterangan:

LnY : Nilai ekspor tembakau Indonesia (ribu US\$)

LnX1 : Kurs rupiah terhadap US \$ (rupiah)

LnX2 : Luas areal perkebunan tembakau Indonesia (ha)

LnX3 : Harga tembakau Indonesia di pasar internasional (US\$/metric ton)

β_0, \dots, β_3 : Konstanta

5.2. Hasil Analisa Data

Hasil estimasi dengan menggunakan software computer E-views 3, ditunjukkan pada tabel 5.1:

Tabel 5.1

Hasil Regresi

Dependent Variable: LOG(Y)				
Method: Least Squares				
Date: 10/29/03 Time: 10:33				
Sample: 1984 2000				
Included observations: 17				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.146654	3.783261	-1.096053	0.2929
LOG(X1)	0.332312	0.086188	3.855661	0.0020
LOG(X2)	0.003177	0.299426	0.010609	0.9917
LOG(X3)	1.003820	0.457953	2.191972	0.0472
R-squared	0.733600	Mean dependent var	4.205143	
Adjusted R-squared	0.672123	S.D. dependent var	0.332269	
S.E. of regression	0.190259	Akaike info criterion	-0.278539	
Sum squared resid	0.470579	Schwarz criterion	-0.082488	
Log likelihood	6.367578	F-statistic	11.93295	
Durbin-Watson stat	1.734468	Prob(F-statistic)	0.000492	

Dari hasil estimasi berganda diatas maka secara matematis dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\text{LnY} = -4,146654 + 0,332312 \text{ LnX1} + 0,003177 \text{ LnX2} + 1,003820 \text{ LnX3}$$

5.3. Pengujian Hipotesis

5.3.1. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Adapun untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara individual atau parsial dapat dilihat bahwa:

1. Variabel kurs Dollar AS terhadap Rupiah

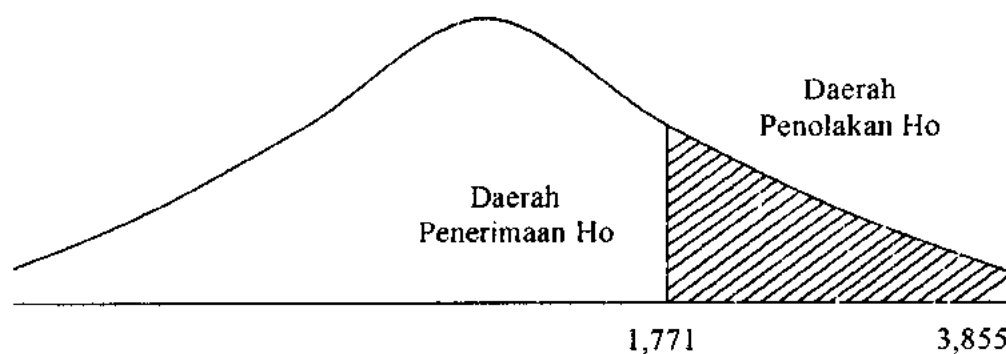
$H_0 : \beta_1 < 0$; dimana secara individu variabel kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor tembakau.

$H_a : \beta_1 > 0$; dimana secara individu variabel kurs berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor tembakau.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t-statistik sebesar 3,855661 dan t-tabel sebesar 1,771 pada $\alpha = 5\%$ dengan melakukan pengujian satu sisi berarti nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel. Hal ini berarti bahwa variabel kurs rupiah terhadap dollar AS berpengaruh secara signifikan berarah positif terhadap ekspor tembakau dan hasil pengujian sesuai dengan hipotesis.

Gambar V.2

Uji t Untuk Variabel Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS



2. Variabel luas areal perkebunan tembakau Indonesia

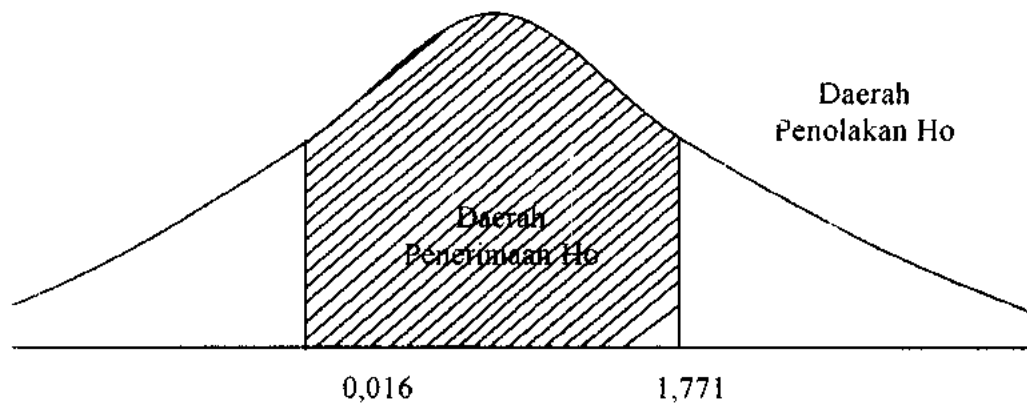
$H_0 : \beta_2 < 0$; dimana secara individu variabel luas areal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor tembakau.

$H_a : \beta_2 > 0$; dimana secara individu variabel luas areal berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor tembakau.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t-statistik sebesar 0,010609 dan t-tabel sebesar 1,771 pada $\alpha = 5\%$ dengan melakukan pengujian satu sisi berarti nilai t-statistik lebih kecil dari t-tabel. Hal ini berarti bahwa variabel luas areal tidak berpengaruh secara signifikan berarah positif terhadap ekspor tembakau dan hasil pengujian tidak sesuai dengan hipotesis.

Gambar V.3

Uji t Untuk Variabel Luas Areal



3. Variabel harga tembakau Indonesia di pasar internasional

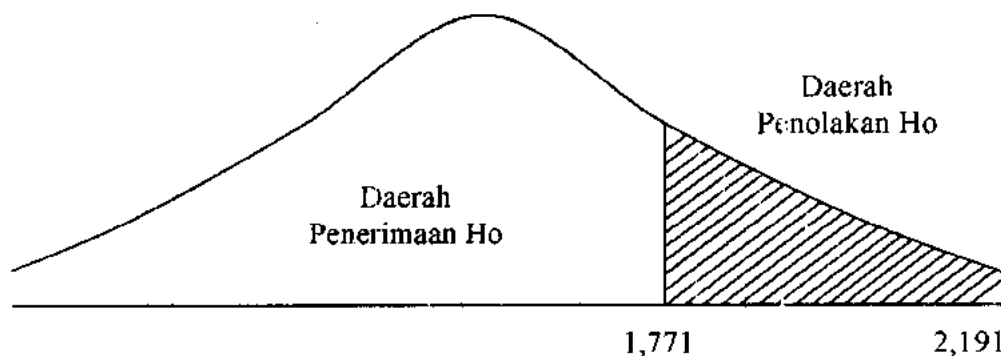
$H_0 : \beta_3 < 0$; dimana secara individu variabel harga tembakau Indonesia di pasar internasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor tembakau.

$H_a : \beta_3 > 0$; dimana secara individu variabel harga tembakau di pasar internasional berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor tembakau.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t-statistik sebesar 2,191972 dan t-tabel sebesar 1,771 pada $\alpha = 5\%$ dengan melakukan pengujian satu sisi berarti nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel. Hal ini berarti bahwa variabel harga tembakau Indonesia di pasar internasional berpengaruh secara signifikan berarah positif terhadap ekspor tembakau dan hasil pengujian sesuai dengan hipotesis.

Gambar V.4

Uji t Untuk Variabel Harga Tembakau Indonesia Di Pasar Internasional



5.3.2. Pengujian Hipotesis Secara Keseluruhan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Adapun langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

a) Menentukan hipotesis.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ artinya variabel independen secara keseluruhan tidak mempengaruhi variabel dependen.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ artinya variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen.

b) Dengan menggunakan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) dan derajat kebebasan $(df) = (n-k) ; (k-1) = (17-4) ; (4-1) = (13) ; (3)$ diperoleh F tabel sebesar 3,41.

c) Kriteria pengujian.

H_0 diterima jika $F_{hitung} < 3,41$.

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > 3,41$.

d) Dari hasil perhitungan komputer diperoleh F hitung sebesar 11,93295 dan F tabel sebesar 3,41. Karena F hitung > F tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti secara bersama-sama harga tembakau Indonesia, kurs rupiah terhadap dollar AS dan luas areal perkebunan tembakau Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia.

5.3.3. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi $R^2 = 0,733600$ berarti bahwa proporsi atau presentasi total variasi variabel ekspor tembakau sebesar 73,36% dijelaskan oleh variabel harga tembakau di pasar internasional, kurs dan luas areal dan sebesar 26,64% dipengaruhi oleh variasi variabel-variabel lain diluar penelitian.

5.4. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas dalam hal estimasi. Apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut, uji-t dan uji-F yang dilakukan menjadi tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

5.4.1. Pengujian Autokorelasi

Asumsi ini terjadi apabila ada kesalahan pengganggu periode korelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk menguji

ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan Durbin Watson Stat.

Jika hipotesa 0 (H_0) adalah dua ujung untuk menunjukkan tidak ada korelasi serial baik positif maupun negative, maka jika:

$d < d_l$ = menolak H_0 .

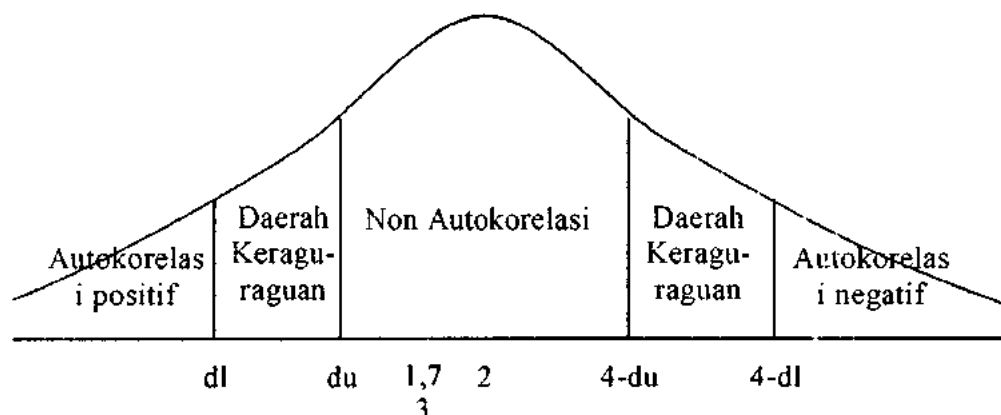
$d < 4 - d_l$ = menolak H_0 .

$d_u < d < 4 - d_l$ = menerima H_0 .

$d_l < d < d_u$ atau $4 - d_u < d < 4 - d_l$ terletak pada daerah ketidakpastian.

Gambar V.5

Hasi Uji Autokorelasi Durbin Watson



Dari hasil perhitungan komputer diperoleh nilai d -hitung sebesar 1,734468 dengan $\alpha = 5\%$. Jumlah observasi sebanyak 17. Dari Durbin Watson diperoleh nilai sebesar $d_l = 0,90$ dan nilai $d_u = 1,71$. Dengan informasi data diatas tersebut kita dapat mengklasifikasikan $d_u < d < 4 - d_u$ atau $1,71 < 1,73 < 2,29$ yang menunjukkan hasil pengujian berada pada daerah

non autokorelasi. Dapat disimpulkan bahwa dalam analisis ini berada pada daerah tidak terkena autokorelasi.

5.4.2. Pengujian Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel lain. Uji ini pada dasarnya digunakan untuk menguji apakah ada hubungan linier antara variabel-variabel bebas lainnya dengan bantuan komputer. Dengan mengikuti uji korelasi matrik dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:

Tabel 5.2

Hasil Matriks Korelasi

	LOG(X1)	LOG(X2)	LOG(X3)
LOG(X1)	1.000000	-0.343727	0.416684
LOG(X2)	-0.343727	1.000000	-0.034936
LOG(X3)	0.416684	-0.034936	1.000000

Dari hasil pengujian terhadap multikolinearitas pada masing-masing variabel independen nilai korelasi matriks kurang dari 0,85 yang berarti tidak ada multikolinearitas dalam regresi yang dilakukan.

5.4.3. Pengujian Heteroskedastisitas

Asumsi heteroskedastisitas adalah menghendaki agar varian dari variabel pengganggu U adalah konstan untuk setiap X , yang artinya $E(U_i) = U$. Apabila varian U_i itu berbeda maka terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas salah satu caranya yaitu dengan menggunakan Uji-White sebagai berikut:

Tabel 5.3

Hasil Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.889077	Probability	0.178516
Obs*R-squared	9.031671	Probability	0.171805

Dari hasil pengujian White nilai χ^2 hitung/obs*R-squared adalah 9,031671 dan χ^2 /chi-square tabel adalah 12,59, sehingga χ^2 hitung/obs*R-squared < χ^2 /chi-square tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam persamaan model diatas.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pengujian diatas adalah tidak adanya penyimpangan asumsi klasik yang meliputi autokorelasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas serta terpenuhinya beberapa asumsi klasik pada persamaan yang dipakai pada penelitian ini. Selain itu juga dapat diketahui koefisien regresi pada model persamaan tersebut diatas cukup bisa dipakai untuk mengandalkan analisis dan menginterpretasikan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

5.5. Interpretasi Analisis Data

Hasil analisis regresi dapat diperoleh model sebagai berikut:

$$\text{LnY} = -4.146654 + 0.332312\text{LnX1} + 0.003177\text{LnX2} + 1.003820\text{LnX3}$$

1. $\beta_0 = -4,146654$ artinya jika harga tembakau di pasar internasional, luas areal perkebunan tembakau Indonesia, dan nilai tukar Dollar AS terhadap Rupiah sama dengan nol maka nilai penawaran ekspor tembakau

Indonesia turun sebesar 4,146654%. Elastisitas penawaran ekspor tembakau Indonesia yang lebih besar dari satu berarti perubahan harga tembakau di pasar internasional, luas areal perkebunan tembakau Indonesia, dan nilai tukar Dollar AS terhadap Rupiah menimbulkan perubahan yang lebih besar terhadap penawaran ekspor tembakau Indonesia.

2. $\beta_1 = 0,332312$ artinya jika nilai tukar Dollar AS terhadap Rupiah naik 1% maka nilai penawaran ekspor tembakau Indonesia akan mengalami kenaikan sebesar 0,332312% dengan asumsi variabel lain tetap. Elastisitas antara nilai tukar Dollar AS terhadap Rupiah dan nilai penawaran ekspor tembakau Indonesia adalah kurang dari satu berarti perubahan nilai tukar Dollar AS terhadap Rupiah menimbulkan perubahan yang lebih kecil terhadap penawaran ekspor tembakau.
3. $\beta_3 = 1,003820$ artinya jika harga tembakau di pasar internasional naik 1% maka nilai penawaran ekspor tembakau Indonesia akan mengalami kenaikan sebesar 1,003820%. Elastisitas antara harga tembakau di pasar internasional dan volume penawaran tembakau Indonesia adalah lebih besar dari satu berarti perubahan harga menyebabkan perubahan yang lebih besar terhadap penawaran ekspor tembakau.

BAB VI

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil empiris serta analisis penelitian mengenai penawaran ekspor tembakau Indonesia, maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengujian secara bersama dengan menggunakan uji-F menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mampu mempengaruhi perubahan variabel dependen, artinya harga tembakau Indonesia di pasar internasional, kurs Dollar AS terhadap Rupiah dan luas areal perkebunan tembakau Indonesia secara serempak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap ekspor tembakau Indonesia.
2. Berdasarkan pengujian secara individual dengan menggunakan uji-t terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor tembakau Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - *. Variabel independen kurs Dollar AS terhadap Rupiah berpengaruh positif terhadap penawaran ekspor tembakau Indonesia. Besarnya kenaikan variabel kurs Dollar AS terhadap Rupiah akan mengakibatkan kenaikan ekspor tembakau Indonesia.
 - *. Variabel independen harga tembakau Indonesia di pasar internasional berpengaruh positif terhadap penawaran ekspor tembakau Indonesia. Besarnya kenaikan variabel harga tembakau Indonesia di pasar

internasional akan mengakibatkan kenaikan terhadap ekspor tembakau Indonesia.

3. Secara statistik variabel independen yang terdiri dari harga tembakau di pasar internasional, nilai tukar Dollar AS terhadap Rupiah, dan luas areal perkebunan tembakau Indonesia mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen yaitu ekspor tembakau Indonesia sebesar 73,36% ($R\text{-squared} = 0,733600$).
4. Uji asumsi klasik pada analisa dalam penelitian ini terpenuhi. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas dengan kata lain tidak ada penyimpangan dalam asumsi klasik.

6.2. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, ada beberapa yang harus diperhatikan untuk meningkatkan penawaran ekspor tembakau Indonesia:

1. Harga tembakau Indonesia di pasar internasional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah ekspor tembakau Indonesia. Dalam hal ini pengusaha atau petani tembakau telah melakukan adaptasi yang cukup baik jika terjadi perubahan harga tembakau di pasar internasional. Atau dengan kata lain produsen tembakau mempunyai respon yang cepat jika terjadi perubahan harga tembakau, sehingga dapat dikatakan bahwa petani tembakau Indonesia sudah cukup profesional dalam hal ini.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs Dollar AS terhadap Rupiah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia. Perubahan nilai kurs akan membawa perubahan pada penawaran ekspor tembakau, perubahannya bersifat positif.
3. Luas areal perkebunan tembakau berpengaruh secara negatif terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia. Dalam hal ini petani atau produsen tembakau Indonesia diharapkan dapat menggarap perkebunan tembakau tersebut secara lebih intensif, sehingga dari perkebunan yang luas tersebut dapat dihasilkan tembakau dalam jumlah yang banyak, berkualitas dan bermutu baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *International Financial Statistical Year Book*, International Monetary Fund, Berbagai Edisi
- Biro Pusat Statistik, Statistik Indonesia, Berbagai Edisi
- Damodar Gujarati, *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta, 1991
- Direktorat Jenderal Perkebunan, *Statistik Perkebunan Indonesia: Statistical Estate Crops Of Indonesia 1998-2000 "Tembakau"*, Jakarta, 2000
- Dominick Salvatore, *Teori Mikroekonomi*, Erlangga, Jakarta, 1991
- Farid Wijaya, *Ekonomi Mikro: Seri Pengantar Ekonomi*, Edisi I, BPFE, Yogyakarta, 1997
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1999
- Paul R Krugman dan Maurice Obstfeld, *Ekonomi Internasional: Teori Dan Kebijakan*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 1999
- Paul Samuelson dan Wiliam D. Nordhaus, *Makro Ekonomi*, Erlangga, Jakarta, 1994
- Siswoputranto P.S, *Komoditi Ekspor Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1976
- Soegiyanto Padmo dan Edhie Djatmiko, *Tembakau*, P3PK UGM, Yogyakarta, 1990
- Waryatmo, *Peranan Penelitian Dalam Komoditas Tembakau*, LPP, Yogyakarta, 1994

LAMPIRAN

DATA REGRESI

obs	Y	X1	X2	X3
1984	42.99400	1076.000	156.6060	2786.320
1985	43.08500	1131.000	288.1180	2611.820
1986	62.53000	1655.000	198.8420	2659.180
1987	57.08500	1652.000	211.4320	2745.550
1988	42.74600	1729.000	187.4320	2467.900
1989	70.31200	1795.000	183.7940	3167.570
1990	58.61200	1901.000	235.8660	3392.190
1991	57.86200	1992.000	214.8380	3500.070
1992	80.94900	2062.000	166.8470	3439.540
1993	66.01400	2110.000	178.4960	2695.340
1994	53.26100	2200.000	193.0950	2974.850
1995	61.45600	2308.000	220.9440	2643.440
1996	85.62300	2383.000	225.4750	3055.170
1997	104.7430	4650.000	248.9120	3531.810
1998	147.5520	8025.000	165.4870	3336.120
1999	91.83300	7100.000	165.2400	3101.450
2000	77.70800	9595.000	165.2550	2988.170

Dimana : Y = Nilai ekspor tembakau Indonesia (ribu US \$)

X1 = Kurs Dollar AS terhadap Rupiah (rupiah)

X2 = Luas areal perkebunan tembakau (ha)

X3 = Harga tembakau di pasar internasional (US \$/metric ton)

DATA DALAM BENTUK LOGARITMA

obs	LOG(Y)	LOG(X1)	LOG(X2)	LOG(X3)
1984	3.761061	6.981006	5.053733	7.932477
1985	3.763175	7.030857	5.663370	7.867803
1986	4.135646	7.411556	5.292511	7.885773
1987	4.044541	7.409742	5.353903	7.917737
1988	3.755276	7.455298	5.233416	7.811123
1989	4.252942	7.492760	5.213816	8.060720
1990	4.070939	7.550135	5.463264	8.129231
1991	4.058061	7.596894	5.369884	8.160538
1992	4.393819	7.631432	5.117077	8.143093
1993	4.189867	7.654443	5.184566	7.899280
1994	3.975204	7.696213	5.263182	7.997949
1995	4.118321	7.744137	5.397909	7.879836
1996	4.449954	7.776115	5.418209	8.024591
1997	4.651510	8.444622	5.517099	8.169566
1998	4.994181	8.990317	5.108893	8.112564
1999	4.519972	8.867850	5.107399	8.039625
2000	4.352958	9.168997	5.107490	8.002416

HASIL REGRESI

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 10/29/03 Time: 10:33
 Sample: 1984 2000
 Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.146654	3.783261	-1.096053	0.2929
LOG(X1)	0.332312	0.086188	3.855661	0.0020
LOG(X2)	0.003177	0.299426	0.010609	0.9917
LOG(X3)	1.003820	0.457953	2.191972	0.0472
R-squared	0.733600	Mean dependent var	4.205143	
Adjusted R-squared	0.672123	S.D. dependent var	0.332269	
S.E. of regression	0.190259	Akaike info criterion	-0.278539	
Sum squared resid	0.470579	Schwarz criterion	-0.082468	
Log likelihood	6.367578	F-statistic	11.93295	
Durbin-Watson stat	1.734468	Prob(F-statistic)	0.000492	

Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
3.76106	3.85652	-0.09546	*
3.76317	3.81011	-0.04693	*
4.13565	3.95348	0.18217	*
4.04454	3.98516	0.05939	*
3.75528	3.89289	-0.13762	*
4.25294	4.15583	0.09711	*
4.07094	4.24446	-0.17352	*
4.05806	4.29113	-0.23307	*
4.39382	4.28429	0.10953	*
4.18987	4.04741	0.14246	*
3.97520	4.16058	-0.18538	*
4.11832	4.05837	0.05995	*
4.44995	4.21437	0.23558	*
4.65151	4.58237	0.06914	*
4.99418	4.70519	0.28899	*
4.51997	4.59127	-0.07130	*
4.35296	4.65400	-0.30104	*

UJI MULTIKOLINEARITAS
UJI HETEROSLEDASTISITAS
UJI AUTOKORELASI

UJI MULTIKOLINEARITAS

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 10/29/03 Time: 10:33
 Sample: 1984 2000
 Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.146654	3.783261	-1.096053	0.2929
LOG(X1)	0.332312	0.086188	3.855661	0.0020
LOG(X2)	0.003177	0.299426	0.010609	0.9917
LOG(X3)	1.003820	0.457953	2.191972	0.0472
R-squared	0.733600	Mean dependent var	4.205143	
Adjusted R-squared	0.672123	S.D. dependent var	0.332269	
S.E. of regression	0.190259	Akaike info criterion	-0.278539	
Sum squared resid	0.470579	Schwarz criterion	-0.082488	
Log likelihood	6.367578	F-statistic	11.93295	
Durbin-Watson stat	1.734468	Prob(F-statistic)	0.000492	

CORRELATION MATRIK

	LOG(X1)	LOG(X2)	LOG(X3)
LOG(X1)	1.000000	-0.343727	0.416684
LOG(X2)	-0.343727	1.000000	-0.034936
LOG(X3)	0.416684	-0.034936	1.000000

UJI HETEROSKEDASTISITAS (UJI WHITE)

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.889077	Probability	0.178516
Obs*R-squared	9.031671	Probability	0.171805

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 12/03/03 Time: 20:17

Sample: 1984 2000

Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-20.52459	39.90019	-0.514398	0.6181
LOG(X1)	-0.124478	0.073664	-1.689800	0.1219
(LOG(X1))^2	0.060130	0.030117	1.996558	0.0738
LOG(X2)	7.142344	3.637273	1.963654	0.0780
(LOG(X2))^2	-0.668650	0.340143	-1.965793	0.0777
LOG(X3)	0.311433	9.987808	0.031181	0.9757
(LOG(X3))^2	-0.014884	0.624085	-0.023849	0.9814
R-squared	0.531275	Mean dependent var	0.027681	
Adjusted R-squared	0.250040	S.D. dependent var	0.028003	
S.E. of regression	0.024250	Akaike info criterion	-4.307878	
Sum squared resid	0.005881	Schwarz criterion	-3.964790	
Log likelihood	43.61696	F-statistic	1.889077	
Durbin-Watson stat	2.999905	Prob(F-statistic)	0.178516	

MWD TEST

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 11/01/03 Time: 12:05
 Sample: 1984 2000
 Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-26.59740	49.21529	-0.540430	0.5988
X1	3.336084	4.386055	0.760612	0.4616
X2	0.026218	0.143946	0.182137	0.8585
X3	0.026675	0.014344	1.859680	0.0876
Z1	-1.96E+16	2.88E+16	-0.682626	0.5078
R-squared	0.650466	Mean dependent var	70.84500	
Adjusted R-squared	0.533955	S.D. dependent var	26.42752	
S.E. of regression	18.04140	Akaike info criterion	8.863144	
Sum squared resid	3905.907	Schwarz criterion	9.108207	
Log likelihood	-70.33673	F-statistic	5.582862	
Durbin-Watson stat	1.303100	Prob(F-statistic)	0.008941	

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 11/01/03 Time: 12:06
 Sample: 1984 2000
 Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.015802	3.605136	-1.113911	0.2871
LOG(X1)	0.172033	0.133391	1.289696	0.2215
LOG(X2)	0.048917	0.286821	0.170550	0.8674
LOG(X3)	0.970600	0.436812	2.222010	0.0463
Z2	2.28E+12	1.49E+12	1.524624	0.1533
R-squared	0.776830	Mean dependent var	4.205143	
Adjusted R-squared	0.702440	S.D. dependent var	0.332269	
S.E. of regression	0.181250	Akaike info criterion	-0.337955	
Sum squared resid	0.394217	Schwarz criterion	-0.092892	
Log likelihood	7.872615	F-statistic	10.44266	
Durbin-Watson stat	1.778613	Prob(F-statistic)	0.000699	